
KARAKTERISTIK PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI PUSAT KOTA PEKALONGAN

Wahyu Setyaningrum

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro
Wsetyaningrum34@gmail.com

Edward E. Pandelaki

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro
Epandelaki@yahoo.com

Atik Suprapti

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro
atiksuprapti@arsitektur.undip.ac.id

ABSTRAK

Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pusat Kota Pekalongan dipengaruhi oleh kegiatan pada sektor formal dan informal yang berdampak satu dengan yang lainnya yang menjadikan Alun-alun salah satu lokasi yang paling diminati untuk berjualan para Pedagang Kaki Lima. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik PKL. Karakteristik dari PKL ini meliputi : aktivitas dari PKL baik berupa lokasi, waktu berdagang, sarana fisik perdagangan dan jenis dagangannya, pola penyebaran PKL dan pola pelayanan PKL. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan langsung di lapangan, dengan didukung studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Pekalongan dipengaruhi oleh lokasinya yang strategis, waktu berdagang yang menyesuaikan keramaian lokasi baik pagi, siang hingga malam hari, sarana fisik perdagangan dan jenis dagangannya (tidak permanen dan dapat dipindah-pindah dengan menggunakan gerobak, dengan meja dan kursi yang setelah selesai berjualan bisa dibawa pulang kembali), serta pola penyebaran PKL mengelompok dan linear. Sehingga diharapkan akan didapatkan keselarasan adanya PKL ini, tidak mengganggu pejalan kaki dan menimbulkan pengaruh pada lingkungan sekitar tempat berjualannya.

KATA KUNCI: pedagang kaki lima, karakteristik pedagang kaki lima, pusat kota Pekalongan

PENDAHULUAN

Kegiatan informal seperti kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) menempati ruang-ruang publik yang strategis seperti di trotoar, taman pinggir jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase yang mengakibatkan lokasi tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (Soetomo, 1996, dalam Widjanti, 2009). Perkembangan kegiatan PKL seperti ini jika tidak tertata dengan baik akan menyebabkan penurunan dari kualitas lingkungan kota yang dihasilkan, seperti pengurangan pemanfaatan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar yang akhirnya mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai yang dapat mempengaruhi fungsi yang seharusnya atau juga pemanfaatan ruang di atas saluran drainase yang menyebabkan terganggunya fungsi saluran air tersebut. Namun di sisi lain kebutuhan masyarakat yang tinggi akan sektor informal membuat keberadaannya tetap diminati dan dicari, sehingga sebenarnya keberadaan PKL itu merugikan atau justru malah menguntungkan bagi kota itu sendiri?

Proses perencanaan tata ruang kota yang cenderung belum mempertimbangkan keberadaan dari sektor informal yang akan terus mengikutinya menyebabkan ruang-ruang kota yang ada hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi-fungsi formalnya saja. Mahalnya harga tanah untuk tempat berjualan ditambah dengan modal yang tidak terlalu tinggi menyebabkan para pedagang ini memilih untuk menempati ruang-ruang yang ada secara tidak terencana untuk kepentingan usaha berjualan mereka. Akibatnya bisa muncul dalam jangka kurun waktu tertentu dengan munculnya kesan semrawut dan tidak tertatanya wajah kota sebagaimana yang seharusnya (Sutrisno, Suwandi, & Sundari, 2007).

Menurut Sastrawan (2015) Hampir setiap kota-kota besar mengalami masalah yang sama dari adanya sektor ini, seperti yang terjadi pada Kota Pekalongan dengan berkembangnya kawasan-kawasan pusat kegiatan yang ada diikuti dengan berkembangnya pula fenomena PKL ini. Pada kawasan di pusat kota, ruang-ruang terbuka publik yang memiliki peruntukan sebagai ruang aktivitas bersama juga turut diisi dengan berbagai macam kegiatan PKL, dengan beragam jenis dagangan dan perputaran dari waktu ke waktu yang terus mengalami perubahan (Zulfida, 2014). Kebanyakan dari PKL ini memilih berjualan di trotoar

sebagai lokasi strategis hilir mudiknya pengguna jalan, sehingga fungsi utama trotoar untuk jalur pejalan kaki hampir sebagian hilang karena adanya aktivitas PKL ini. Kasus yang lain juga dengan digunakannya bagian depan pertokoan/perkantoran/tempat ibadah yang kemudian dipagari oleh PKL ini sehingga kualitas fisik dari kawasan mengalami perubahan yang signifikan. Walaupun berbeda dari lokasi-lokasi yang lainnya dimana PKL di Alun-alun Kota Pekalongan memiliki ijin mendirikan lapak-lapak untuk berjualan dan tertata karena mempunyai pola lapak sendiri yang sudah menjadi teritori area berjualan mereka, tidak dapat dipungkiri hal ini masih menimbulkan masalah yang lainnya baik itu minimnya fasilitas parkir, bau yang ditimbulkan, serta terkadang pelonjalakan PKL yang walaupun sudah tertata tetap mengurangi wajah Alun-alun sendiri sebagai lokasi publik di tengah pusat Kota Pekalongan.



Gambar 1. Lokasi Alun-alun Pekalongan

Digemarinya lokasi-lokasi di pusat kota ini menimbulkan keingintahuan untuk mengamati lebih dalam kenapa para pedagang PKL lebih memilih berjualan di lokasi-lokasi publik seperti di Alun-alun Kota Pekalongan dan apa yang membuatnya unik dan berbeda dibandingkan dengan lokasi-lokasi ruang publik lainnya di kota Pekalongan.

Dari latar belakang di atas maka muncul keinginan untuk mendalami bagaimana karakteristik dari PKL di alun-alun Kota Pekalongan ini sendiri? Apa yang membuatnya berbeda dari lokasi yang lainnya di pusat kota. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengamati karakteristik PKL sebagai dasar penataan kota lebih lanjut agar dapat berjalan berdampingan dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya tanpa mengurangi fungsi yang seharusnya ada.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kegiatan PKL
2. Mengidentifikasi preferensi pedagang PKL dan konsumen dari PKL

TINJUAN PUSTAKA

Kajian Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Soedjana (1981, dalam Widjajanti, 2009) menyatakan PKL adalah kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa di trotoar atau jalan maupun di lokasi

kawasan publik (pusat perbelanjaan/pertokoan, pusat hiburan, pasar, perkantoran dan pendidikan), baik yang menetap maupun tidak, berstatus tidak resmi maupun setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang hingga malam hari.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Mc Gee dan Yeung (1977, dalam Puspitasari, 2018) menyatakan pola aktivitas PKL beserta pemilihan lokasinya dipengaruhi oleh kegiatan sektor formal dalam mendapatkan konsumennya. Seperti penataan ruang PKL yang harus mengenali pola kegiatan dari mulai pola penyebaran PKL, pemanfaatan waktu hingga jenis dagangannya serta sarana untuk berdagang. Komponen penataan ruang PKL meliputi:

1. Lokasi

Ir. Goenadi Malang Joedo (1997, dalam Widjajanti, 2009) menyatakan penentuan lokasi berjualan PKL berdasarkan sebagai berikut:

- a. Berada pada kawasan pusat ekonomi yang sering dikunjungi dengan akumulasi pengunjung yang tinggi saat melakukan kegiatan yang sama dalam waktu yang sama setiap harinya
- b. Hubungan yang saling memudahkan antara pedagang dan pembeli
- c. Tidak perlu adanya fasilitas/utilitas pelayanan umum
- d. Berkelompok pada simpul jalur pejalan kaki yang lebar dan strategis (dekat dengan lokasi publik)

2. Waktu

Menurut McGee dan Yeung (1977, dalam Puspitasari, 2018) pola aktivitas PKL menyesuaikan irama kegiatan masyarakat di lokasi sekitarnya berjualan setiap harinya, baik ada hubungannya dengan kegiatan sektor formal maupun muncul pada waktu tertentu dengan sendirinya.

3. Jenis dagangan dan sarana fisiknya

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977, dalam Lestariani, 2019) sarana fisik dan jenis dagangannya sangat dipengaruhi oleh:

a. Jenis Dagangan

- 1) Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang makanan dan minuman baik yang telah dimasak/langsung disajikan dan yang bisa dimakan di tempat maupun dibawa pulang. Mereka biasanya memiliki pola penyebaran fisik mengelompok dan homogen pada lokasi-lokasi pusat kegiatan yang strategis.
- 2) Barang cetakan, berupa majalah, koran, dan buku bacaan baik yang masih baru maupun sudah bekas. Pola pengelompokan jenis ini lebih ke berbaur dengan jenis komoditas yang lainnya.

- 3) Buah-buahan, sayuran/rempah, memperdagangkan buah-buahan dan sayuran yang segar dengan komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buahnya. Pengelompokan pedagang ini juga cenderung berbaur dengan yang lainnya.
- 4) Pakaian/ tekstil/ mainan anak/ kelontong, Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman dengan pola pengelompokan yang juga membaur dengan yang lainnya.
- 5) Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang ini juga menjual makanan ringan, obat, permen, makanan yang siap makan atau yang harus diolah terlebih dahulu. Pada jenis ini cenderung menetap pada lokasi keramaian atau pusat kegiatan sektor formal.
- 6) Hewan, menjual hewan peliharaan atau untuk konsumsi (unggas, daging potong dan sejenisnya). Pengelompokan biasanya membaur dengan lokasi yang tetap atau dikhususkan hanya ada pada lokasi tertentu saja.
- 7) Jasa perorangan, baik berupa tukang reparasi jam, pembuat kunci, tukang gravier/ stempel/cap, tukang pigura, dll. Pola penyebarannya pada pusat pertokoan/pinggir jalan raya dengan pola pengelompokan yang membaur dengan komoditi yang lainnya.

b. Sarana fisik

Waworoentoe (1973, dalam Widjajanti, 2009) menyatakan bahwa sarana fisik perdagangan PKL dapat berupa :

- 1) Jongko/Meja, menggunakan meja/jongko yang beratap atau tidak dan biasanya meja ini akan ditinggal atau dibawa pulang setelah selesai berjualan. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- 2) Pikulan/Keranjang, banyak digunakan oleh pedagang keliling atau semi menetap. Menggunakan pikulan/keranjang ini agar memudahkan menjual barang dagangan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
- 3) Gelaran alas/Lapak, menjajakan dagangan di atas kain, tikar, atau terpal dan lain-lain. Bentuk sarana ini didikategorikan kedalam semi menetap (*semi static*) sehingga setelah berjualan mereka akan menutup dagangan dengan alas berjualan dan membawanya pulang.
- 4) Gerobak/Kereta dorong, terdapat dua jenis sarana berjualan yaitu yang beratap pelindung/ yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap karena bisa berpindah-pindah dan dagangannya dapat dibawa kemana-mana.

Biasanya pada jenis dagangan makanan dan minuman, rokok, dan yang lainnya yang praktis dan bisa dimasukkan ke dalam box gerobak atau kereta dorong.

- 5) Warung Semi Permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang yang bisa dibawa kemana-kemana. Biasanya beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. Termasuk jenis PKL yang menetap/semi menetap dan kebanyakan ditemui pada pedagang yang berjualan makanan dan minuman.
- 6) Kios, termasuk jenis pedagang yang sudah menetap, karena tidak dapat dipindah-pindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari papan atau seng. Dengan beragam ukuran ruang tergantung dari kebutuhan ruang untuk berjualan yang beraneka macam.

4. Pola Penyebaran dan Pola Pelayanan PKL

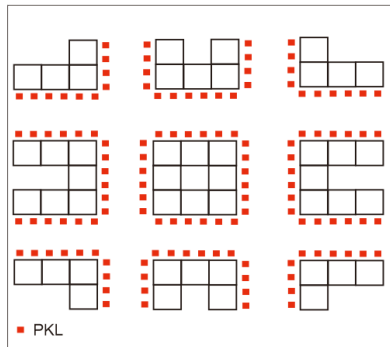
a. Pola Penyebaran

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977, dalam Marshush & Kurniawati, 2013) menyatakan bahwa Pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh:

- 1) Aglomerasi, kegiatan PKL memanfaatkan adanya kegiatan-kegiatan pada sektor formal (Pusat-pusat perbelanjaan) untuk menjadi daya tarik tersendiri. Adapun cara menarik konsumen yaitu dengan berjualan berkelompok (aglomerasi) dan bekerja sama dengan pedagang pada jenisnya dan saling mendukung satu sama lain. Seperti pada penjual makanan dan minuman yang berada pada kawasan yang sama, pengelompokan ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen, karena dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminatinya pada satu lokasi yang sama.
- 2) Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki dan ramai dilewati orang banyak setiap waktunya.

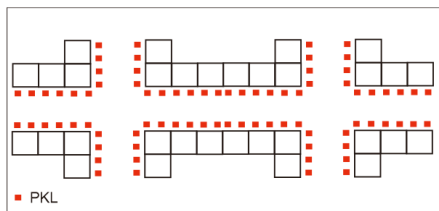
Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977, dalam Mylajingga & Mauliani, 2019) terdapat dua kategori Pola aktifitas penyebaran PKL, yaitu:

- 1) Secara mengelompok (*Focus agglomeration*), terjadi pada pinggir jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka publik. Pengelompokan ini terjadi karena pemusatan kegiatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.



Gambar 2. Pola Penyebaran Mengelompok

- 2) Pola penyebaran memanjang (*Linier agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau pada jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan mencapai lokasi, sehingga mempunyai kesempatan yang besar untuk mendapatkan konsumen yang melewatinya. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang/pakaian, rokok/obat-obatan kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, dan lain-lain.



Gambar 3. Pola Penyebaran Memanjang

b. Pola Pelayanan

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977) sifat pelayanan PKL digolongkan menjadi :

- 1) Unit tidak menetap, Unit ini ditunjukkan dengan sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa kemana-mana, atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Biasanya berupa kereta dorong maupun pikulan /keranjang.
- 2) Unit setengah menetap. Ciri utamanya adalah pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai pada sore hari atau malam harinya. Dapat berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap lainnya.
- 3) Unit menetap, Ciri utamanya adalah berjualan menetap hanya pada tempat dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan dari adanya perumusan masalah ruang aktivitas PKL di Alun-alun Kota Pekalongan, maka

dilakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik eksplanatori. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah:

1. Karakteristik lokasi dan tempat berdagang PKL, untuk mengetahui karakteristik lokasi dan tempat yang diminati oleh para PKL serta melihat pola sebaran lokasi dan tempat berdagang yang diminati baik menurut jenis dan sarana berdagang serta waktu berdagangnya. Data yang digunakan adalah lokasi dan tempat berdagang, sarana dagangan, waktu berdagang, dan juga jenis dagangannya dengan pengumpulan data menggunakan observasi langsung di lapangan. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara deskriptif kualitatif.
2. Persepsi pedagang dan pengunjung PKL dilibatkan untuk mengetahui penilaian pedagang dan pengunjung terhadap lokasi atau tempat berdagang, sarana dagangan, jenis dagangan, waktu berdagang, pola persebaran, pola pelayanan, tujuan serta motivasi pengunjung PKL. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner kepada pedagang dan pengunjung. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah dekriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Alun-alun Kota Pekalongan

Lokasi berdagang PKL di Alun-alun Kota Pekalongan berada di depan bangunan-bangunan komersial seperti di depan pertokoan, sekitar Plaza Hypermart, di depan Mesjid Baiturrahman, serta di sekeliling alun-alun sendiri yaitu pada trotoar yang ada.



Gambar 4. Figur Ground Alun-alun Kota Pekalongan



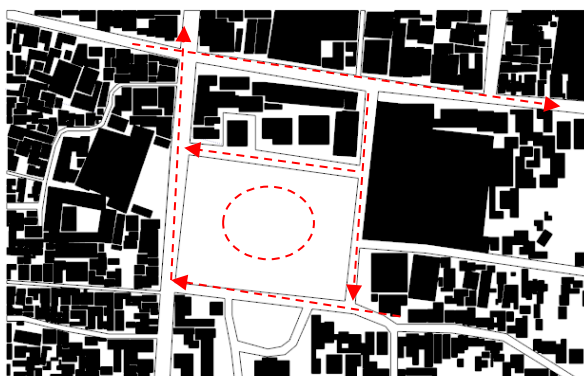
Gambar 5. Keadaan Lokasi Alun-alun Kota Pekalongan
Keterangan gambar:

- : Mall Hypermart
- : Pertokoan
- : Masjid Baiturrahman
- : Perkantoran, bank
- : Pendidikan (SD, MTS)

Berdasarkan teori Mc Gee dan Yeung (1977) pola aktivitas PKL di alun-alun Kota Pekalongan yaitu:

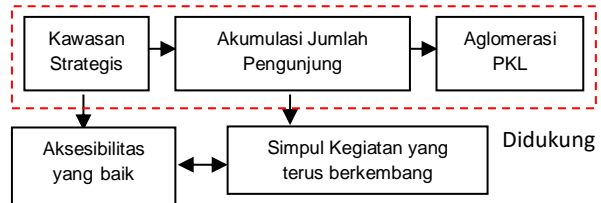
1. Lokasi

Dari hasil penelitian, lokasi yang paling diminati oleh PKL untuk berjualan yaitu di sekitaran trotoar Alun-alun Kota Pekalongan. Lokasi ini merupakan pusat simpul yang strategis di kota karena dilalui banyak kendaraan dari berbagai arah dan tujuan serta merupakan pusat kegiatan baik perkantoran, rekreasi peribadatan, dan pemerintahan yang berada di sekitar lokasi. Dengan simpul ini kemudian terbentuklah akumulasi pengunjung/ pergerakan yang tinggi dibandingkan pada lokasi yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kawasan ini timbul adanya sektor aktifitas PKL karena tingginya angka minat pengunjung terhadap barang dan jasa untuk mendukung kegiatan yang ada pada kawasan. Pengunjung yang berbelanja sandang/ pakaian atau beribadah di masjid kemudian melakukan aktifitas kuliner atau membeli barang di PKL, dengan alasan barang yang dijual lebih murah di kawasan PKL, ataupun jasa yang hanya ada pada lokasi di Alun-alun Kota Pekalongan ini.



Gambar 6. Simpul Kawasan Alun-alun Kota Pekalongan

Bangunan komersial yang letaknya saling berdekatan dalam suatu kawasan di Simpul Alun-alun Kota Pekalongan ini, dengan sendirinya akan menjadi daya tarik yang kuat pada masyarakat untuk dapat dikunjungi para konsumen sehingga timbul akumulasi jumlah pengunjung/ pergerakan pengunjung pada ruang penghubung antar kegiatan (lokasi PKL) tersebut.



Gambar 7. Alur terbentuknya PKL di Alun-Alun Kota Pekalongan

Berkembangnya kegiatan PKL di Alun-alun Kota Pekalongan ini tidak dapat dihilangkan atau ditertibkan begitu saja karena sudah terjadi secara alami dan menahun. Sekiranya perkembangan PKL yang sudah ada pada lokasi ini hanya perlu untuk dibina dan diarahkan dengan adanya peraturan penataan yang jelas sehingga tidak menimbulkan gangguan dan pelanggaran baik dari para pedagang, pengunjung, pejalan maupun pengendara yang menggunakan lokasi kawasan tersebut, sehingga juga tidak menimbulkan gangguan visual di kawasan Alun-alun Kota Pekalongan nantinya.

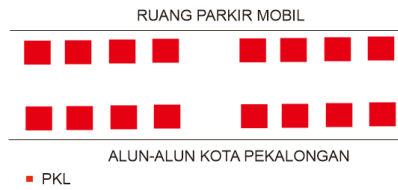
2. Pola Sebaran PKL

Dari hasil pengamatan, pola persebaran PKL di kawasan Alun-alun Kota pekalongan terbagi menjadi 3 Sektor dengan pola persebaran yang berbeda tiap sektornya.



a. Sektor 1

Berkelompok dengan jenis dagangan PKL yang sama yaitu menjual makanan dan minuman yang antara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya berderet membentuk garis linear yang saling berhadapan mengikuti trotoar bagian utara pada Alun-alun Kota Pekalongan ini.



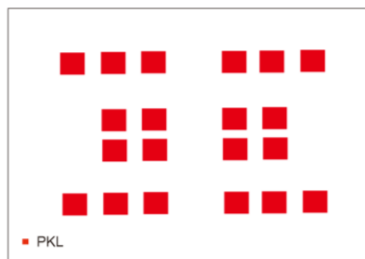
Gambar 8. Pola Penyebaran PKL Sektor 1 pada Alun-alun Kota Pekalongan

Tabel 1. Pola Persebaran pada Sektor Satu

Waktu	Pola Persebaran / Jumlah Pedagang
Pagi-Siang Hari	<p>9 pedagang</p>
Sore-malam hari	<p>40 pedagang</p>

b. Sektor 2

Berbagai-macam jenis dagangan PKL baik berupa makanan dan minuman, aksesoris, permainan anak serta pakaian yang berkelompok memusat pada lapangan di tengah alun-alun Kota Pekalongan.



Gambar 9. Pola Penyebaran PKL Sektor 2 pada Alun-alun Kota Pekalongan

Tabel 2. Pola Persebaran pada Sektor Dua

Waktu	Pola Persebaran / Jumlah Pedagang
Sore-malam hari	<p>35 pedagang</p>

c. Sektor 3

Berkelompok dengan jenis dagangan PKL yang sama yaitu menjual pakaian, tas, sepatu dan sandal, serta aksesoris yang antara satu pedagang dengan pedagang yang lainnya saling mengelompok namun tetap berderet mengisi ruang yang kosong pada kawasan trotoar bagian selatan pada Alun-alaun Kota Pekalongan ini.



Gambar 7. Pola Penyebaran PKL Sektor 1 pada Alun-alun Kota Pekalongan

Tabel 3. Pola Persebaran pada Sektor Tiga

Waktu	Pola Persebaran / Jumlah Pedagang
Pagi Hari	<p>24 pedagang</p>
Siang Hari	<p>12 pedagang</p>
Sore-malam hari	<p>49 pedagang</p>

Sedangkan menurut waktu berdaganginya pola persebaran PKL sebagai berikut:

Tabel 4. Pola Persebaran berdasarkan waktunya

Waktu	Pola Persebaran/Jumlah Pedagang	Jenis dagangan
Pagi	<p>24 pedagang</p>	Makanan dan minuman
Siang	<p>28 pedagang</p>	Makanan dan minuman
Sore-malam	<p>128 pedagang</p>	Tekstil, tas dan sepatu, mainan anak-anak, makanan dan minuman, aksesoris

Sedangkan Pola Persebaran PKL pada Alun-alun Pekalongan berdasarkan media berjualannya digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Pola Persebaran berdasarkan waktu dan media berjualannya

Waktu	Pola Persebaran	Jenis dagangan
Pagi		Semi Permanen= 20 Gerobak=4
Siang		Semi Permanen= 20 Gerobak=2
Sore-malam		Semi Permanen= 92 Gerobak=15 Lapak=20 Area wahana bermain=1

Keterangan gambar:

- : Semi Permanen
- : Gerobak
- : Lapak
- : Area Wahana Permainan Terbuka

Pengelompokan menurut jenis dagangan dianggap lebih menarik pembeli dan memudahkan pembeli dalam menentukan barang yang diinginkannya. Pola penyebaran PKL yang terjadi di sekitar Alun-alun ini sesuai dengan preferensi PKL dan pengunjung serta sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mc.Gee dan Yeung (dalam Nugroho, 2017) bahwa PKL dalam melaksanakan aktivitasnya lebih banyak yang beraglomerasi (berjualan berkelompok) sebagai salah satu cara untuk dapat menarik pembeli/pengunjung.

PKL cenderung melakukan kerjasama atau saling mendukung dengan PKL lain yang sejenis atau yang berkaitan erat dengan jenis usahanya sehingga pada Alun-alun Kota Pekalongan ini PKL berjualan berderet memanjang mengikuti pola trotoar yang lurus atau yang disebut aglomerasi linier. PKL berada di trotoar ini, karena tempat tersebut cukup ramai dilalui pengunjung atau pejalan dan mudah terlihat dari kendaraan yang lalu lalang. Hal ini menjadikan daya

tarik para PKL untuk beraktivitas dan beraglomerasi menjajakan dagangannya (Muharam, 2018).

Pada alun-alun Pekalongan Aglomerasi PKL terjadi di bagi menjadi dua waktu berjualan yaitu pada pagi hari dimana aglomerasi PKL hanya terjadi pada sisi selatan saja dengan penjual makanan dan minuman dan pada malam hari yang terjadi pada sisi utara oleh penjual makanan dan minuman, serta pada sisi selatan oleh penjual pakaian, topi, tas, dan sejenisnya. Serta pada tengah alun-alun yang biasanya beraglomerasi mainan anak-anak, seperti melukis dan menggambar.



Gambar 81. Aglomerasi PKL pada sisi selatan di Pagi hari



Gambar 9. Aglomerasi PKL pada sisi utara dan selatan di Sore-malam hari

3. Sifat Pelayanan PKL (Cara PKL Berlokasi)

Di alun-alun Kota Pekalongan didapat bahwa cara berjualan PKL ada 2 (dua) cara, yaitu:

- a. Pelayanan Menetap, berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa sebagian penjual memiliki teritori khusus lokasi berjualannya, bisa disebabkan karena lokasi berjualan yang sudah menahun dan telah turun temurun berjualan pada lokasi tersebut, hingga lokasi yang sudah dikenal dengan baik oleh pembeli sehingga mereka menetap dan memiliki langganan yang tetap. Kondisi ini mencerminkan PKL selalu ingin dikenal oleh pengunjung sehingga mereka dapat lebih mudah dalam mengembangkan usahanya daripada berpindah-pindah tempat (sudah punya nama). Dengan menempati lokasi yang tetap, dengan waktu yang tetap dalam jangka waktu tertentu akan memiliki pelanggan yang tetap. Dengan begitu, pembeli akan datang dengan sendirinya mencari PKL andalan mereka
- b. Pelayanan tidak menetap, ada beberapa PKL di Alun-alun Pekalongan yang pelayanannya masih bersifat tidak menetap karena baru saja memulai berdagang PKL sehingga belum mempunyai lokasi khusus berdagang yang tetap. Mereka cenderung mencari dan mendatangi pembeli mereka agar tetap eksis

sembari memperkenalkan jualan mereka. Biasanya pembeli jenis ini berjualan dengan lapak sederhana dari tikar/terpa atau gerobak dorong yang pada saat tertentu bisa digunakan berkeliling untuk menjajakan jualannya.

4. Jenis dan Sarana Fisik Dagangan

Jenis dan sarana fisik dagangan para PKL di Alun-alun Kota Pekalongan, terbagi menjadi:

a. Jenis dagangan

Jenis dagangan yang dijual pada kawasan ini antara lain yaitu:

- 1) Makanan/minuman, jenis dagangan ini paling mendominasi dengan sarana dagangan berupa gerobak, tenda, dan lesehan yang khas dengan terpal biru untuk atapnya.
- 2) Pakaian, dengan sarana dagangan digelar di tanah, digantung pada rak gantungan, ditata di atas meja serta diangkut menggunakan gerobak.
- 3) Aksesories, dengan sarana dagangan digelar di tanah dan di meja, berupa penjual batu cincin, kaset, minyak wangi, dsb.
- 4) Mainan Anak-anak, dengan sarana dagangan gelaran area bermain untuk anak-anak
- 5) Kelontong, majalah/buku bacaan, digelar di tanah/di meja/rak.
- 6) Rokok, sarana dagangan berupa kios beroda, dagangan tinggal di tata di atas kios tersebut untuk dijajakan kepada pembeli.

Beraneka macam jenis dagangan yang dijual oleh PKL pada kawasan ini sesuai dengan karakteristik PKL di mana jenis dagangannya akan selalu ada mengikuti aktivitas induk yang ditawarkan di lokasi tersebut. Seperti pada Alun-alun sebagai ruang bersama publik yang dapat digunakan sebagai tempat rekreasi atau hiburan sehingga mengundang PKL untuk berjualan pada lokasi tersebut. Adapun sarana dagangan yang digunakan dipilih yang paling efisien dan memudahkan pembeli untuk memilih atau menikmati barang dagangannya, tidak memakan ruang yang terlalu banyak, dan mudah dibongkar dan dipasang serta mudah untuk dipindah-pindahkan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di kawasan tersebut, bahwa setelah waktu berdagang selesai, pedagang tidak boleh meninggalkan sarana dagangan di lokasi dan tempat berdagang PKL atau dengan kata lain lokasi dan tempat dagangan harus bersih kembali. Sehingga banyak yang menggunakan gerobak bertenda, meja, lapak, dan kios beroda sebagai sarana berdagang.

5. Waktu Berdagang

Dari hasil pengamatan terdapat empat waktu berdagang, yaitu sebagai berikut:

- a. Pukul 04.00 – 09.00, berlangsung hanya pada hari Minggu pagi dan hari libur/besar saja. Jenis dagangan PKL berupa makanan/minuman, aksesories, kelontong, pakaian, mainan anak, majalah, dan persewaan mainan anak yang biasanya berlokasi di trotoar dan tengah alun-alun.
- b. Pukul 10.00 – 22.00, berlangsung setiap hari mengikuti waktu buka dan tutup pertokoan yang ada di sekitar Alun-alun. Jenis dagangan yang diperjual belikan adalah aksesories, makanan/minuman. Lokasi PKL ini menempati di depan Hypermart Plaza, di trotoar alun-alun dan di depan Mesjid Baiturrahman.
- c. Pukul 17.00 – 04.00, berlangsung setiap hari. Jenis dagangannya berupa makanan/minuman, rokok dan juga pakaian dan aksesoris yang lainnya. Berlokasi di trotoar alun-alun pada bagian utara dan selatan
- d. Pukul 17.00 – 09.00, waktu berdagang ini tidak setiap hari, ini hanya berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu/libur, dengan jenis dagangan berupa makanan/minuman angkringan

6. Tujuan dan Motivasi Konsumen

a. Tujuan

Tujuan utama konsumen datang ke Alun-alun adalah berkunjung ke Hypermart Plaza/masjid Baiturrahman. Adapun konsumen yang tujuan utama berkunjung ke PKL hanya sedikit. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa PKL juga mempunyai peran dan daya tarik pengunjung tersendiri untuk berkunjung ke Alun-alun Kota Pekalongan

b. Motivasi Konsumen (Pengunjung) PKL

Adapun motivasi konsumen datang ke PKL di Alun-alun Kota Pekalongan yaitu: untuk membeli makanan/minuman dan membeli barang (Aksesories, pakaian, kelontong, majalah/cetakan, rokok, buah-buahan) karena lebih murah yang dijual oleh PKL ini.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian di atas, karakteristik kegiatan Pedagang Kaki Lima di Alun-alun kota Pekalongan adalah:

1. Lokasi berdagang PKL banyak yang menempati ruang yang ada di trotoar dan lapangan tengah Alun-alun. PKL memilih lokasi dan tempat berdagang pada ruang-ruang publik, karena memanfaatkan ruang yang memiliki akumulasi pengunjung tinggi (ruang lalu lalang pengunjung) dan kemudahan pencapaian oleh pengunjung.
2. Pola penyebaran PKL beraglomerasi dalam beberapa kelompok jenis dagangan, dengan pola memusat dan linear yang memudahkan

pengunjung untuk memilih jenis dagangan yang mereka inginkan.

3. Sifat pelayanan PKL di alun-alun kota Pekalongan tergolong menetap, dengan teritori yang ada sejak bertahun-tahun, sehingga banyak yang memiliki pelanggan tetap, namun adapula PKL yang baru berdagang biasanya tetap berjualan keliling mencari pembelinya (tidak menetap).
4. Aktivitas PKL:
 - a. Jenis dagangan dan sarana dagangan PKL mengikuti jenis dagangan yang diperjual belikan untuk mendukung aktivitas utama peribadahan, rekreasi/hiburan, serta olah raga yang ada di Alun-alun Kota pekalongan, sehingga timbul PKL yang berjualan makanan / minuman, asesories, pakaian, kelontong, majalah/cetakan, rokok. Adapun sarana dagangan yang digunakan tidak permanent sehingga mudah dibongkar dan pasang serta mudah untuk dipindahkan, yang sesuai dengan peraturan Pemda, bahwa setelah beraktivitas, ruang tempat berdagang harus bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggal di tempat berdagang tersebut.
 - b. Waktu berdagang PKL, mengikuti aktivitas utama yang ada di kawasan Alun-alun Kota Pekalongan, yaitu mengikuti waktu aktivitas perdagangan, olah raga, rekreasi/ hiburan, dengan memanfaatkan akumulasi pengunjung yang datang melaksanakan aktivitas - aktivitas yang ada di kawasan ini pada waktunya.
 - c. Tujuan sebagian besar pengunjung PKL adalah untuk memenuhi kebutuhan makan /minum maupun untuk membeli jenis dagangan lain yang ada di PKL Alun-alun kota Pekalongan.

Adapun hal-hal yang perlu menjadi masukan dalam menentukan ruang aktivitas PKL adalah sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan tata ruang kota di kawasan Alun-alun Kota Pekalongan, perlu mengakomodasi ruang aktivitas PKL, karena aktivitas PKL ini sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dan kemajuan kawasan yang ada.
2. Dalam menentukan ruang aktivitas PKL di Alun-alun, harus berdasarkan pula pada karakteristik aktivitas PKL di kawasan, dengan mengenali ruang dan tempat berdagang yang menjadi daya tarik PKL untuk berkegiatan, pola sebaran PKL, sifat layanan PKL, waktu berdagang PKL, jenis dagangan dan jenis sarana dagangan PKL, sehingga keberadaan Alun-alun dengan PKL bisa saling selaras dan berdampingan

DAFTAR PUSTAKA

- Lestariani, A. (2019). *Pengaruh Aktivitas Pendukung terhadap Kualitas Visual (Studi Kasus : Jalan Pahlawan Semarang)*. Semarang: Arsitektur Undip.
- Marshush, U. H., & Kurniawati, W. (2013). *Kajian karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Mempengaruhi Sirkulasi Lalu Lintas di Jalan Utama Perumahan Bumi Tlogosari Semarang*. Semarang: Jurusan PWK Universitas Diponegoro.
- Muharam, R. (2018). *Studi Pengaruh Signage terhadap estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau dari Aspek Harmoni dan Kontras*. Sumatra Utara: Fakultas Teknik Universitas Katholik Santho Thomas .
- Mylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). *Kajian elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit*. Jakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nugroho, C. A. (2017). *Penerapan Teori Linkage Dalam Penataan Kawasan Wisata Pusaka Soekarno Di Blitar*. Jakarta : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta .
- Puspitasari, C. (2018). *Teori Perancangan Ruang perkotaan (Urban Spatial Design Theory)*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Sastrawan, W. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Pnimbangan Kecamatan Bulelelmg Kabupaten Buleleng*. Bali: Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sutrisno, B., Suwandi, J., & Sundari. (2007). *Pola Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta berdasarkan Paduan Kepentingan PKL, Warga Masyarakat, dan Pemerintah Kota*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widjajanti, R. (2009). *Karakteristik Aktivitas Pedagang kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus : Simpang Lima, Semarang)*. Semarang: Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
- Zulfida, A. (2014). *Transformasi Tata Ruang Permukiman Kampung Wisata batik Pesindon Pekalongan* . Semarang : Magister Arsitektur.